Laporan Kinerja Bulanan Danamas Rupiah Plus

September 2019

Perkembangan Reksa Dana PT. Sinarmas Asset Management

Per 30 September 2019 total dana kelolaan reksa dana PT. Sinarmas Asset Management mencapai Rp 34.134 triliun.

Profile Manajer Investasi

PT Sinarmas Asset Management merupakan anak perusahaan dari PT Sinarmas Sekuritas, sebagai salah satu perusahaan sekuritas terkemuka dan berpengalaman di bidang pasar modal Indonesia lebih dari 30 tahun. PT Sinarmas Asset Management berdiri sejak tanggal 9 April 2012 dengan izin Bapepam-LK No. KEP-03/BL/MI/2012, dimana PT Sinarmas Asset Management fokus pada pengelolaan aset yang profesional dan pruden serta memberikan pelayanan yang terbaik kepada nasabahnya.

Tujuan dan Komposisi Investasi

Untuk memperoleh tingkat pendapatan yang stabil dan bersaing dengan tetap mempertahankan nilai modal investasi serta menjaga kestabilan likuiditas dengan tingkat resiko yang relatif rendah.

100% pada instrumen pasar uang/efek hutang yang mempunyai jatuh tempo kurang dari 1 tahun.

Informasi Umum

Tipe Reksa Dana	:		Pasar Uang
Tanggal Peluncuran	:		13-Jun-06
Nilai Aktiva Bersih per unit	:	Rp	1.391,61
Nilai Aktiva Bersih (Milyar IDR)	:	Rp	150,05
Mata Uang	:		Rupiah
Bank Kustodi	:		Bank CIMB Niaga
Bloomberg Ticker	:		SIDARPL:IJ

Informasi Lain

Investasi Awal	:	Rp	100.000
Investasi selanjutnya	:	Rp	100.000
Minimum Penjualan Kembali	:	Rp	100.000
Biaya Pembelian	:		0%
Biaya Penjualan	:		0%

Profil Risiko: Rendah | Sedang | Tinggi

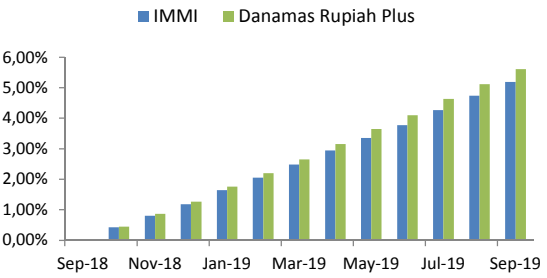
Efek Dalam Portofolio

No	Nama Efek	Peringkat	Sektor
1	Bank Permata	idAA+	Keuangan
2	Impack Pratama	idA-	Industri
3	Indomobil Finance	idA	Keuangan

Alokasi Asset

Corporate Bonds	78,20%
Cash & Money Market	21,80%

Grafik Kinerja



Tabel Kinerja Danamas Rupiah Plus

Periode	Danamas Rupiah Plus	Infovesta Money Market Indeks
1 Bulan	0,48%	0,43%
3 Bulan	1,46%	1,36%
6 Bulan	2,89%	2,64%
YTD	4,30%	3,96%
1 Tahun	5,62%	5,19%

Review

Nilai tukar mata uang Rupiah terhadap US Dollar di bulan September 2019 cenderung flat atau hanya terapresiasi sebesar 0,02% dan ditutup di level Rp 14.195 pada tanggal 30 September 2019. Flatnya nilai tukar Rupiah tersebut disebabkan oleh The Fed memutuskan menurunkan suku bunga acuan (FFRR) sebesar 25 bps ke level 1,75%-2,00%. European Central Bank (ECB) menurunkan suku bunga ke level -0.5%, dari sebelumnya -0.4%, dan akan mulai kembali melakukan pembelian obligasi senilai EUR 20bn mulai November 2019. AS menyatakan akan menunda kenaikan tarif senilai USD 250 miliar terhadap produk China menjadi 15 Oktober 2019, dari sebelumnya 1 Oktober 2019. Sementara itu, China memutuskan membebaskan 16 tipe produk AS dari kenaikan tarif balasan yang semula akan efektif pada 17 September 2019. Kemudian, AS mengindikasikan sedang mempertimbangkan kesepakatan interim dengan China. Pejabat China berkunjung ke AS untuk memulai kembali pembicaraan untuk pertama kali dalam hampir dua bulan terakhir pada Kamis (19/9) akan tetapi diberitakan memangkas waktu kunjungan ke AS terkait negosiasi konflik dagang antara kedua negara. ISM mencatatkan Purchasing Managers Index US turun ke level 49,1 pada Agustus 2019, mengindikasikan kontraksi. China mencatatkan indeks manufaktur (PMI) September 2019 di level 49,8, sedikit lebih tinggi dari consensus, sementara PMI non-manufaktur tercatat di level 53,7, atau di bawah estimasi. IHS Markit Indeks Manufaktur (PMI) zona Euro kembali menunjukkan kontraksi pada bulan ketujuh dimana PMI Agustus 2019 berada di level 47,0. Jerman mencatatkan PMI di level kontraksi yaitu 49.1, lebih rendah dari level 51.7 pada bulan sebelumnya. China mencatatkan surplus perdagangan sebesar 239,6 miliar yuan (USD 33,79 miliar) pada Agustus 2019, dimana ekspor tumbuh 2,6% YoY sementara impor turun 2,6%. China mencatatkan pada Agustus 2019 output industri tumbuh 4,4%, sementara penjualan ritel tumbuh 7,5% YoY, di bawah estimasi consensus. OPEC memperkirakan permintaan minyak di seluruh dunia akan meningkat 1,08 juta barel per hari. Terjadi penyerangan terhadap kilang minyak Saudi Aramco yang sempat mengakibatkan harga minyak melonjak 5% dalam semalam. Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) merevisi turun perkiraan pertumbuhan global untuk 2019 dan 2020 menjadi masing-masing 2,9% dan 3%. Selanjutnya, parlemen AS berencana untuk menggalang suara terkait rencana pemakzulan Presiden AS. Rencana Presiden AS untuk membatasi investasi AS di China.

Sementara untuk sentimen domestik antara lain Bank Indonesia (BI) memangkas suku bunga acuan atau 7DRRR sebesar 25 basis poin (bps) menjadi 5,25%. BI juga melonggarkan rasio Loan to Value (LTV) untuk kredit properti dan rasio Financing to Value (FTV) untuk pembiayaan properti sebesar 5% dari ketentuan sebelumnya. Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat inflasi Agustus 2019 tercatat sebesar 0,12% MoM / 3,49% YoY. Inflasi YTD hingga Agustus 2019 mencapai 2,48%. Neraca perdagangan tercatat surplus USD 85,1 juta pada Agustus 2019. Ekspor turun 5,1% YoY dan impor turun 15,6% YoY. Indeks Manajer Pembelian (purchasing manager index/PMI) Indonesia pada bulan Agustus mengalami penurunan menjadi 49,0 dari Juli sebesar 49,6. Defisit APBN 2019 hingga Agustus 2019 mencapai Rp 199,1 triliun atau 1,24% terhadap PDB. Realisasi defisit ini mengalami peningkatan dibandingkan periode sama 2018 yang tercatat 1,02% terhadap PDB. BI mencatat sampai dengan Juli 2019 pertumbuhan kredit industri perbankan melambat, yakni tercatat menjadi Rp 5.482,1 tn atau tumbuh 9,7% YoY, lebih rendah dibandingkan 9,9% YoY pada Juni 2019. BI tengah mengkaji penerbitan tiga kebijakan makroprudensial yang dimaksudkan sebagai sarana stabilisasi dan untuk menjaga pertumbuhan ekonomi. Ketiga kebijakan itu terkait dengan pengoptimalan kapasitas kredit yang sudah ada, membuka peluang pengembangan pembiayaan ke ekonomi berwawasan lingkungan (green financing), dan meningkatkan inklusivitas dari usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

Outlook

Di awal bulan Oktober, BPS merilis data tingkat deflasi September sebesar 0,27% mom dan inflasi tahunan sebesar 3,39% yoy, mengalami peningkatan dibandingkan dengan tingkat inflasi bulan Juli. Di bulan ini, pelaku pasar masih akan memperhatikan perkembangan perang dagang antara AS-China dimana bulan ini terdapat jadwal pertemuan antara kedua belah delegasi. Kemudian, di akhir bulan ini The Fed juga akan kembali mengadakan pertemuan rutin mereka guna membahas kebijakan suku bunganya apakah masih akan tetap bertahan di level sekarang ataukah mengalami perubahan. Hal tersebut juga sangat dipantau oleh Presiden AS dimana beliau mengharapkan suku bunga AS ini dapat kembali diturunkan. USD dan bond yield juga diprediksi masih akan menjadi perhatian pelaku pasar. Perkembangan situasi politik dalam negeri menjelang pelantikan Presiden dan Wakil Presiden terpilih untuk masa 2019-2024 juga akan menjadi sentimen bagi pergerakan pasar. Selain itu, pelaku pasar tetap akan memperhatikan data-data ekonomi negara-negara utama dunia terutama data inflasi dan data tenaga kerja AS, data perkembangan manufaktur China dan data pergerakan harga komoditas dunia. Kemudian, kebijakan dari bank-bank sentral global baik dari China, Jepang, Uni Eropa, dan Inggris akan memberikan sentimen terhadap pergerakan indeks global.

Laporan ini adalah laporan berkala kinerja Danamas Rupiah Plus yang berisikan data sampai dengan 30 September 2019

tuntutan dan risiko pengelolaan portofolio Reksa Dana yang dilakukan oleh Manager Investasi.

Laporan ini tidak dapat digunakan sebagai dasar perhitungan untuk membeli atau menjual suatu efek melainkan merupakan catatan kinerja berdasarkan data historis. Kinerja masa lalu bukan merupakan suatu jaminan kinerja di masa datang. Untuk keterangan lebih lanjut harap hubungi Customer Service PT. Sinarmas Asset Management di (021) 50507000